



Tauhid sebagai Epistemologi Pendidikan Islam: Kritik dan Rekonstruksi atas Dikotomi Ilmu Kontemporer

Naufal Ulya¹

¹ Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

naufalulya24@mhs.uinjkt.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 28 Januari 2026

Kata Kunci:

Tauhid, Epistemologi Pendidikan, Dikotomi Ilmu, Pendidikan Islam

Keywords:

Tawhid, Educational epistemology, Knowledge Dichotomy, Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif Journal

ABSTRAK

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer masih menjadi persoalan mendasar yang berdampak pada fragmentasi keilmuan dan melemahnya orientasi nilai pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis akar epistemologis dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam serta merumuskan tauhid sebagai epistemologi pendidikan yang mampu mengatasi persoalan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam bidang pendidikan Islam dan epistemologi keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu tidak semata-mata bersumber dari persoalan kurikuler atau kelembagaan, melainkan dari tidak berfungsi tauhid sebagai pandangan hidup dan prinsip epistemik pendidikan. Tauhid cenderung direduksi menjadi doktrin teologis normatif, sehingga relasi integral antara ilmu, iman, dan amal terputus. Artikel ini menawarkan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid yang menegaskan kesatuan ilmu, iman, dan amal sebagai fondasi pendidikan Islam yang utuh dan bermakna.

ABSTRACT

The dichotomy of knowledge in contemporary Islamic education remains a fundamental problem that results in intellectual fragmentation and the weakening of educational values. This article aims to examine the epistemological roots of the knowledge dichotomy in Islamic education and to formulate tawhid as an educational epistemology capable of addressing this issue. This study employs a qualitative approach using library research with critical analysis of classical and contemporary literature on Islamic education and epistemology. The findings indicate that the knowledge dichotomy does not merely arise from curricular or institutional factors, but from the failure to function tawhid as a worldview and epistemic principle of education. Tawhid is often reduced to a normative theological doctrine, leading to the separation of knowledge from faith and practice. This article proposes a reconstruction of Islamic educational epistemology based on tawhid, emphasizing the unity of knowledge, faith, and practice as the foundation of meaningful and integrated Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern dewasa ini menghadapi krisis yang tidak hanya bersifat teknis dan pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis yang paling mendasar. Dominasi rasionalitas instrumental, efisiensi, dan orientasi pasar telah mereduksi pendidikan menjadi sarana produksi sumber daya manusia yang kompetitif secara ekonomi, namun miskin orientasi nilai dan makna. Kritik terhadap kecenderungan ini menunjukkan bahwa pendidikan semakin menjauh dari tujuan humanistiknya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (H. A. R. Tilaar, 2009). Kondisi tersebut turut memengaruhi pendidikan Islam, yang dalam praktiknya sering kali terjebak pada pola administratif dan formalistik, sehingga kehilangan fondasi filosofisnya sebagai sistem keilmuan yang berakar pada pandangan hidup Islam (Muhaimin, 2001).

Secara ideal, pendidikan Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan antara realitas, ilmu, dan nilai. Tauhid memosisikan seluruh aktivitas keilmuan dalam kerangka penghambaan

*Corresponding author

E-mail addresses: naufalulya24@mhs.uinjkt.ac.id

kepada Allah dan orientasi kemaslahatan manusia. Namun, dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut belum terwujud secara utuh. Pendidikan Islam masih ditandai oleh dikotomi ilmu agama dan ilmu umum: ilmu agama direduksi pada pembinaan ritual dan moral individual, sementara ilmu umum dikembangkan dalam kerangka epistemologi sekuler yang mengklaim netralitas nilai. Kesenjangan ini melahirkan paradoks pendidikan Islam religius secara simbolik, tetapi terfragmentasi secara epistemik dan lemah dalam integrasi etika serta tanggung jawab sosial (Muhammin, 2001).

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari penetrasi *worldview* Barat modern yang berakar pada sekularisme dan kapitalisme. Hamid Fahmy Zarkasyi menegaskan bahwa kapitalisme Barat bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan manifestasi pandangan hidup yang memisahkan fakta dari nilai serta menyingkirkan dimensi metafisis dari ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2013). *Worldview* ini kemudian membentuk sistem pendidikan modern yang menafikan peran agama sebagai sumber makna dan orientasi keilmuan. Ketika pendidikan Islam mengadopsi sistem tersebut tanpa kritik epistemologis yang memadai, dikotomi ilmu menjadi keniscayaan dan tauhid kehilangan fungsinya sebagai prinsip pengarah keilmuan.

Sejumlah pemikir Muslim telah mengidentifikasi problem ini sebagai krisis epistemologi pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam berakar pada kesalahan memahami hakikat ilmu, yang berujung pada hilangnya adab dalam proses Pendidikan (Al-Attas, 1993). Dalam konteks reformasi kontemporer, Ziauddin Sardar menyatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan kurikulum dan institusi, tetapi harus dimulai dari rekonstruksi epistemologi dan *worldview* yang mendasarinya (Sardar & Henzell-Thomas, 2018). Temuan serupa juga disampaikan dalam kajian internasional yang menyoroti lemahnya landasan epistemologis pendidikan Islam dalam merespons tantangan modernitas (Sahin, 2018).

Meskipun wacana Islamisasi ilmu dan integrasi pengetahuan telah berkembang luas, sebagian besar kajian masih bersifat normatif dan struktural. Upaya integrasi sering berhenti pada penyatuhan kurikulum atau penguatan pendidikan karakter, tanpa merumuskan secara sistematis tauhid sebagai epistemologi pendidikan yang operasional. Tauhid masih diposisikan sebagai doktrin teologis, bukan sebagai prinsip epistemik yang mengarahkan cara memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan ilmu. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, tujuan pendidikan Islam sejatinya adalah pembentukan manusia beradab yang memahami ilmu secara hierarkis dan bermakna (Daud, 1998). Artikel ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi tauhid sebagai epistemologi pendidikan Islam yang mampu melampaui dikotomi ilmu dan menantang dominasi *worldview* sekuler dalam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut, permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana konsep tauhid dapat dirumuskan sebagai epistemologi pendidikan Islam serta bagaimana rekonstruksi epistemologis tersebut dapat mengatasi problem dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis akar epistemologis dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, merumuskan tauhid sebagai paradigma epistemologi pendidikan, dan menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan keilmuan dan peradaban modern, sejalan dengan upaya integrasi keilmuan yang berkembang dalam studi Islam kontemporer (Abdullah, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan epistemologis terhadap pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, asumsi, dan kerangka berpikir yang melandasi konsep tauhid sebagai epistemologi pendidikan, bukan untuk mengukur variabel secara statistik (Creswell, 2013). Penelitian ini dilakukan tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu, karena seluruh data bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku klasik dan kontemporer maupun artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi (Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian ini adalah gagasan, konsep, dan kerangka pemikiran para pemikir pendidikan Islam dan epistemologi keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan tauhid, dikotomi ilmu, dan *worldview* pendidikan. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer

meliputi karya-karya utama pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, dan pemikir kontemporer lain yang membahas epistemologi pendidikan Islam. Adapun data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis, dokumentasi, serta pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang memiliki otoritas akademik dan relevansi langsung dengan fokus penelitian (Zed, 2008).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-epistemologis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep kunci, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan tauhid dan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, analisis kritis-epistemologis dilakukan untuk menilai asumsi dasar, kerangka pengetahuan, serta implikasi konseptual dari gagasan-gagasan tersebut terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan literatur, klasifikasi dan kategorisasi data, analisis konseptual-kritis, serta sintesis argumentasi untuk merumuskan rekonstruksi tauhid sebagai epistemologi pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian kualitatif dalam studi pendidikan dan ilmu sosial humaniora (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi Ilmu sebagai Problem Epistemologis Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer bukan semata persoalan pemisahan mata pelajaran agama dan umum, melainkan merupakan problem epistemologis yang berakar pada adopsi paradigma keilmuan modern sekuler. Pendidikan Islam secara struktural banyak mengintegrasikan sistem pendidikan modern baik dalam kurikulum, evaluasi, maupun orientasi kompetensi tanpa kritik mendasar terhadap asumsi epistemologis yang melandasinya. Akibatnya, ilmu agama dipahami sebagai pengetahuan normatif ritual yang sarat nilai, sementara ilmu umum diposisikan sebagai pengetahuan objektif yang netral dan bebas nilai. Temuan ini menegaskan bahwa dikotomi ilmu terjadi pada level cara pandang terhadap ilmu itu sendiri, bukan sekadar pada tataran implementasi kurikulum (Muhammin, 2001).

Hal ini terlihat dari kesesuaian dengan kritik epistemologi yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa krisis pendidikan Islam berakar pada kekeliruan memahami hakikat ilmu dan sumber pengetahuan, sehingga melahirkan pemisahan antara ilmu dan nilai serta hilangnya adab dalam proses Pendidikan (Al-Attas, 1993). Dalam konteks yang lebih luas, Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa dikotomi tersebut tidak terlepas dari penetrasi *worldview* Barat modern yang memisahkan fakta dari nilai dan menyingkirkan dimensi metafisis dari ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2013). Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengadopsi sistem modern tanpa kritik *worldview* secara tidak sadar mereproduksi dikotomi epistemologis yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian internasional dalam studi pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa lemahnya fondasi epistemologis menyebabkan pendidikan Islam gagal merespons tantangan modernitas secara integral. Abdullah Sahin menegaskan bahwa banyak institusi pendidikan Islam lebih menekankan aspek institusional dan kurikuler, tetapi mengabaikan kerangka epistemologi yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial (Sahin, 2018). Di sinilah letak kebaruan temuan penelitian ini, yakni dengan menegaskan bahwa dikotomi ilmu harus dipahami sebagai problem epistemologis inti pendidikan Islam. Selama akar epistemologi ini tidak direkonstruksi, upaya integrasi ilmu hanya akan bersifat administratif dan simbolik, tanpa menyentuh substansi keilmuan pendidikan Islam.

Reduksi Tauhid dalam Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Tauhid dalam praktik pendidikan Islam kontemporer cenderung mengalami reduksi makna dari prinsip epistemologis menjadi doktrin teologis yang bersifat normatif dan ritualistik. Tauhid diajarkan terutama sebagai materi akidah yang terpisah dari proses pembentukan nalar ilmiah, penentuan validitas pengetahuan, dan orientasi keilmuan. Akibatnya, tauhid tidak berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan cara memperoleh dan menggunakan ilmu, melainkan terbatas pada penguatan identitas keagamaan dan moral personal. Temuan ini memperlihatkan adanya pemisahan implisit antara ranah

keimanan dan ranah keilmuan dalam pendidikan Islam, yang pada gilirannya memperkuat dikotomi ilmu (Muhamimin, 2001).

Temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan kritik epistemologi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menegaskan bahwa tauhid seharusnya berfungsi sebagai prinsip yang menyatukan ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan; ketika tauhid direduksi menjadi sekadar doktrin akidah, pendidikan kehilangan orientasi adab dan makna keilmuannya (Al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, Wan Mohd Nor Wan Daud menekankan bahwa pendidikan Islam yang gagal memosisikan tauhid sebagai dasar epistemologi akan menghasilkan lulusan yang terampil secara teknis, tetapi miskin orientasi etis dan tanggung jawab intelektual (Daud, 1998). Dengan demikian, reduksi tauhid berimplikasi langsung pada melemahnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam.

Temuan ini juga sejalan dengan kritik reformasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, yang menyatakan bahwa banyak upaya pembaruan pendidikan Islam berhenti pada perubahan struktural dan kurikuler tanpa menyentuh akar epistemologisnya (Sardar & Henzell-Thomas, 2018). Sardar menilai bahwa kegagalan menjadikan tauhid sebagai *worldview* dan epistemologi menyebabkan pendidikan Islam hanya meniru sistem modern secara superfisial. Di sinilah letak kebaruan temuan penelitian ini, yaitu dengan menegaskan bahwa reduksi tauhid merupakan faktor kunci yang menjelaskan mengapa pendidikan Islam belum mampu keluar dari jerat dikotomi ilmu. Selama tauhid tidak diposisikan sebagai prinsip epistemik yang operasional, pendidikan Islam akan terus mengalami fragmentasi antara keagamaan simbolik dan keilmuan modern.

Tauhid sebagai Epistemologi Pendidikan: Temuan Konseptual Penelitian

Tauhid memiliki kapasitas epistemologis yang utuh untuk dijadikan dasar pendidikan Islam apabila dipahami sebagai *worldview* dan cara mengetahui realitas, bukan sekadar doktrin teologis normatif. Analisis literatur inti pendidikan Islam memperlihatkan bahwa tauhid mengandung prinsip kesatuan realitas, kesatuan sumber pengetahuan, dan kesatuan tujuan ilmu. Temuan ini menegaskan bahwa problem mendasar pendidikan Islam kontemporer bukan terletak pada ketiadaan nilai tauhid, melainkan pada kegagalan memfungsikannya sebagai epistemologi yang mengarahkan cara berpikir, cara memperoleh pengetahuan, dan orientasi penggunaan ilmu dalam proses pendidikan.

Selaras dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tauhid harus berfungsi sebagai prinsip epistemik yang menata struktur pengetahuan dan menentukan hierarki ilmu. Dalam perspektif ini, ilmu tidak bersifat netral dan bebas nilai, tetapi selalu terikat pada pandangan metafisis tertentu. Ketika pendidikan Islam gagal menjadikan tauhid sebagai dasar epistemologi, ilmu terfragmentasi dan terlepas dari orientasi adab, sehingga melahirkan pemisahan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum (Daud, 1998).

Temuan konseptual penelitian ini adalah bahwa tauhid sebagai epistemologi hanya dapat dipahami secara operasional melalui kesatuan ilmu, iman, dan amal. Dalam kerangka *worldview* Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, ilmu tidak pernah berdiri otonom dan netral, melainkan memperoleh legitimasi epistemologisnya melalui iman dan menemukan orientasi aksiologisnya dalam amal. Ilmu tanpa iman akan kehilangan makna dan arah metafisisnya, sementara ilmu tanpa amal akan kehilangan tanggung jawab etis dan sosialnya. Temuan ini memperjelas bahwa pemisahan ilmu dari iman dan amal merupakan akar epistemologis dari dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam (Zarkasyi, 2013).

Sebagai jembatan konseptual menuju rekonstruksi epistemologi, temuan ini diperkuat oleh pandangan Osman Bakar yang menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun di atas integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terstruktur secara hierarkis. Wahyu memberikan orientasi metafisis dan nilai, akal berfungsi dalam proses penalaran rasional, sementara empiri menjadi sarana verifikasi realitas. Pandangan ini memperkuat temuan penelitian bahwa tauhid sebagai epistemologi tidak menegasikan peran sains dan rasio, tetapi menempatkannya dalam kerangka makna dan etika yang integral (Bakar, 1991).

Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada perumusan tauhid sebagai epistemologi pendidikan yang operasional melalui integrasi ilmu, iman, dan amal, serta kesatuan wahyu–akal–empiri. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang menekankan integrasi kurikulum atau Islamisasi ilmu secara struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam harus dimulai dari pemulihan relasi epistemologis tersebut. Temuan ini menjadi dasar konseptual yang logis dan kuat bagi

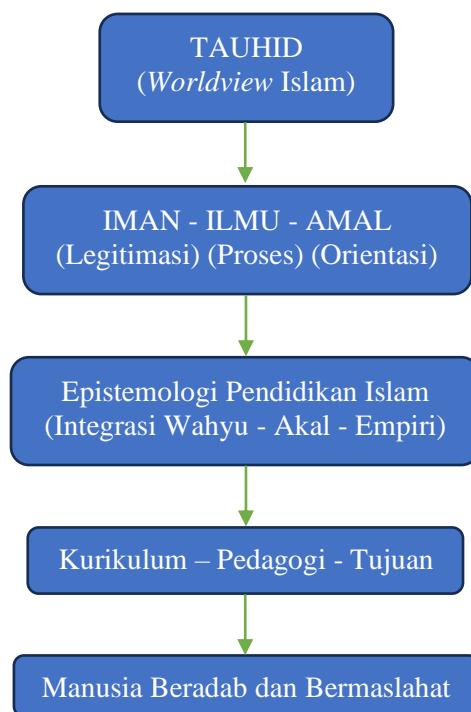
perumusan model rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid pada pembahasan terakhir.

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Tauhid

Hasil akhir penelitian ini adalah formulasi model rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid yang menempatkan tauhid sebagai *worldview* dan prinsip epistemik utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa problem dikotomi ilmu tidak dapat diselesaikan melalui penggabungan mata pelajaran atau integrasi kurikulum semata, melainkan melalui penataan ulang fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Dalam model ini, iman berfungsi sebagai dasar legitimasi epistemologis, ilmu sebagai proses keilmuan dan kognitif, dan amal sebagai orientasi praksis serta tanggung jawab sosial pendidikan.

Model konseptual rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang dihasilkan penelitian ini dirangkum dalam Diagram berikut. Diagram tersebut merepresentasikan relasi hierarkis dan integratif antara tauhid, kesatuan ilmu-iman-amal, integrasi wahyu-akal-empiri, serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam. Penyajian model dalam bentuk diagram dimaksudkan untuk menegaskan bahwa rekonstruksi yang ditawarkan merupakan hasil penelitian konseptual yang sistematis, bukan sekadar ilustrasi normatif.

Diagram Model Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Tauhid



Pembahasan atas model tersebut menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai pusat orientasi yang menata relasi epistemologis antara iman, ilmu, dan amal secara integral. Dalam kerangka ini, iman tidak diposisikan sebagai wilayah privat yang terpisah dari aktivitas keilmuan, melainkan sebagai fondasi epistemik yang menentukan makna dan arah ilmu. Ilmu dikembangkan melalui integrasi wahyu, akal, dan empiri, sementara amal menjadi manifestasi aksiologis yang menegaskan tanggung jawab etis dan sosial pengetahuan. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Isma'il Ragi al-Faruqi yang menempatkan tauhid sebagai prinsip fundamental bagi seluruh aktivitas intelektual dan peradaban Islam (Al-Faruqi, 1992). Dan juga selaras dengan pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi yang menegaskan bahwa dalam *worldview* Islam, ilmu tidak pernah netral, tetapi selalu terikat dengan iman dan bermuara pada amal (Zarkasyi, 2013).

Secara teoritik, model rekonstruksi ini beririsan dengan gagasan adab dan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, khususnya dalam penegasan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu secara

tepat dalam tatanan kehidupan (Daud, 2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengemukakan gagasan adab dan hierarki ilmu, bahwa ilmu juga harus ditempatkan secara tepat agar tidak menimbulkan kekacauan makna dalam pendidikan (Al-Attas, 1993). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memvisualisasikan relasi epistemologis tersebut dalam kerangka pendidikan kontemporer, sehingga lebih operasional dan aplikatif dibandingkan pendekatan integrasi ilmu yang bersifat struktural-administratif.

Kebaruan utama subbab ini terletak pada formulasi model epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid yang secara eksplisit menempatkan kesatuan ilmu-imam-amal dan integrasi wahyu-akal-empiri sebagai inti paradigma pendidikan. Model ini memodifikasi pendekatan integrasi ilmu yang ada dengan memberikan dasar epistemologis yang lebih mendalam dan konsisten dengan *worldview* Islam. Sejalan dengan kritik Ziauddin Sardar, rekonstruksi pendidikan Islam hanya akan efektif apabila dimulai dari perubahan epistemologi dan pandangan hidup, bukan sekadar reformasi kelembagaan atau kurikulum (Sardar & Henzell-Thomas, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan persoalan epistemologis yang bersumber dari tidak berfungsinya tauhid sebagai *worldview* dan prinsip keilmuan pendidikan. Pertanyaan penelitian mengenai bagaimana tauhid dapat dirumuskan sebagai epistemologi pendidikan Islam serta bagaimana rekonstruksi tersebut mengatasi dikotomi ilmu terjawab melalui temuan bahwa tauhid selama ini lebih banyak diposisikan sebagai doktrin teologis normatif, bukan sebagai kerangka epistemik yang mengarahkan cara memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan ilmu. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid yang ditawarkan dalam penelitian ini menegaskan kesatuan ilmu, iman, dan amal serta integrasi wahyu, akal, dan empiri sebagai fondasi pendidikan Islam. Dengan kerangka tersebut, integrasi ilmu tidak lagi bersifat struktural atau administratif, melainkan berangkat dari perubahan paradigma epistemologis yang mampu mengatasi fragmentasi keilmuan secara substantif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pengembangan pendidikan Islam, baik pada tingkat kebijakan maupun praktik pendidikan, diarahkan pada penguatan epistemologi tauhidik sebagai dasar kurikulum, pedagogi, dan budaya akademik. Bagi perancang kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam, saran ini ditujukan untuk mendorong perumusan kurikulum yang tidak sekadar menggabungkan mata pelajaran agama dan umum, tetapi membangun orientasi keilmuan yang bermakna, etis, dan bertanggung jawab secara sosial. Bagi pendidik dan akademisi, saran ini ditujukan untuk memperkuat peran guru dan dosen sebagai pembimbing cara berpikir keilmuan yang berakar pada iman dan bermuara pada amal. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian empiris yang menguji implementasi epistemologi tauhidik dalam praktik pendidikan, sehingga rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid dapat dioperasionalkan secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Cet. 3). P. Pelajar.
- Al-Attas, M. N. (1993). *Islām and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (2. ed). International Institute of Islamic Thought.
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and Science: Essays on The History and Philosophy of Islamic Science*. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (third edition). SAGE.
- Daud, W. M. N. W. (2022). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. RZS-CASIS, HAKIM.
- Daud, W. M. N. W. (with International Institute of Islamic Thought and Civilization (Kuala Lumpur, Malaysia)). (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-*

- Attas: *An Exposition of The Original Concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth edition). SAGE.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sardar, Z., & Henzell-Thomas, J. (2018). *Rethinking Reform in Higher Education from Islamization to Integration of Knowledge* (First electronic edition). Al Manhal ePublishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Cet. 19). Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.